

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN KEPEMIMPINAN MELALUI
DISKUSI KELOMPOK KECIL (BUZZ-GROUP) PADA
SISWA KELAS XI MIPA 1 SMA NEGERI 1 PAKEM**

ARTIKEL E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



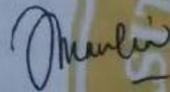
Oleh
Romadlona Komarudin
NIM 11104244024

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2015**

PERSETUJUAN

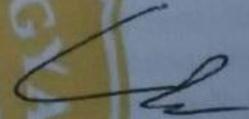
Artikel *e-journal* yang berjudul "Meningkatkan Keterampilan Kepemimpinan Melalui Metode Diskusi Kelompok Kecil (*Buzz-Group*) Pada Siswa Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Pakem" yang disusun oleh Romadlona Komarudin, NIM 11104244024 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I

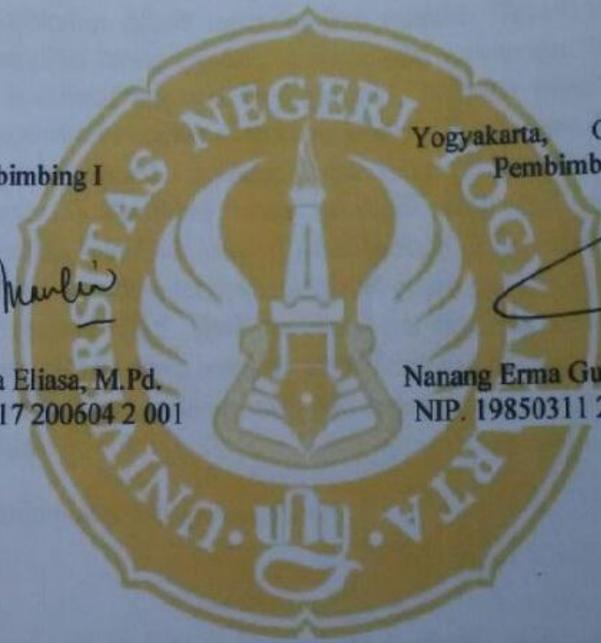


Eva Imania Eliasa, M.Pd.
NIP. 19750717 200604 2 001

Yogyakarta, Oktober 2015
Pembimbing II



Nanang Erma Gunawan, M.Ed.
NIP. 19850311 200812 1 002



MENINGKATKAN KETERAMPILAN KEPEMIMPINAN MELALUI DISKUSI KELOMPOK KECIL (*BUZZ-GROUP*) PADA SISWA SMA KELAS XI MIPA 1 SMA NEGERI 1 PAKEM

IMPROVE THE LEADERSHIP SKILLS OF STUDENTS TROUGH BUZZ-GROUP IN SMA NEGERI 1 PAKEM

Oleh: Romadlona Komarudin, Bimbingan dan Konseling, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Yogyakarta, romakomarudin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Pakem dengan menggunakan *buzz-group*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian ini adalah 32 siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Pakem. Kegiatan *buzz-group* dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Kegiatan yang dilakukan adalah menyelesaikan masalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala keterampilan kepemimpinan, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah apabila 24 (75%) siswa memiliki keterampilan kepemimpinan sedang atau diatas 112,5 pada seluruh aspek keterampilan kepemimpinan. Prosedur pelaksanaannya yaitu: (1) Pemilihan pemimpin diskusi, (2) Pembentukan kelompok kecil, (3) Pemilihan ketua kelompok kecil dan sekretaris kelompok, (4) Pembahasan permasalahan disetiap kelompok kecil, (5) Pembahasan di kelompok besar. Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata skala keterampilan kepemimpinan siswa pada Pratinclakan sebesar 100, dan setelah tindakan meningkat menjadi 126,5. Hasil tersebut juga didukung dengan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih berminat menjadi pemimpin, bersosialisasi dengan orang lain, kemampuan untuk mengarahkan, memiliki kepercayaan, berfikir strategis, dan kestabilan emosi setelah mengikuti tindakan.

Kata kunci: keterampilan kepemimpinan, *buzz-group*, siswa.

Abstract

This research aims invest gate on how to increase the leaderhip skills of XI graders of Math and Natural Source (MIPA) Senior High School 1 Pakem using Buzz-group. This is an action research using Kemmis and Mc. Taggart model. Thirty two (32) students involved on the research subjects. The research subjects were 32 student of clas XI MIPA 1 SMA N 1 Pakem. Buzz-group activity in this study conducted in three cycles. The activities carried out is to solve the problem. Data collection techniques used is the scale of leadership skills, observation, and interviews. The data were analyzed with descriptive quantitative, and qualitative descriptive. Results show that 24 (75%) students have enough leadership skill or above 112.5 in all the aspects of leadership skills. Implementation procedures are: (1) Selection discussion leader, (2) The formation of buzz-group, (3) Selection of the chairman of a small group, (4) Discussion of the problems in each group, (5) Discussion in large groups. The pre action average score of student leadership skills scale is 100, and after the action the score is increaing to 126.The result was also supported by observations and interviews indicate that students are becoming more interests in becoming a leader, socialize with others, ability tisteer, have confidence, strategic thinking, and emotional stability after following activities.

Key word: leadership skill, buzz-group, student.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan cara, teknik atau gaya yang digunakan pemimpin dalam mempengaruhi pengikut atau bawahannya dalam melakukan kerjasama mencapai tujuan yang ditentukan (Harbani, 2013:5). Pemimpin berarti harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pengikut atau bawahannya agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Veithzal (2003: 117) beberapa sifat yang juga diidentifikasi berhubungan dengan kepemimpinan yaitu kecerdasan, kemampuan untuk bergaul dengan orang lain, keterampilan teknik dalam bidangnya, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain, kestabilan emosi dan kontrol pribadi, keterampilan perencanaan dan pengorganisasian, keinginan yang kuat untuk menyelesaikan pekerjaan, kemampuan untuk menggerakkan kelompok, kemampuan untuk berbuat efektif, efisien, dan tegas.

Menurut Kartini Kartono (2005: 267) kemajuan bangsa Indonesia di kemudian hari akan ditentukan oleh kaum muda yang mampu mengembangkan diri dalam bidang keilmuan dan kepemimpinan. Jiwa kepemimpinan hendaknya ditanamkan sejak dini dalam diri individu dan didukung oleh lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, maupun teman bermain. Sekolah merupakan tempat individu menimba ilmu baik dalam hal pengetahuan maupun mengembangkan keperibadian, salah satunya mengembangkan jiwa kepemimpinan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 1 Pakem, salah satu program untuk mengembangkan jiwa

kepemimpinan dalam diri siswa adalah setiap bulan diadakan pergantian pengurus kelas yang sudah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2012/2013. Hal ini bertujuan melatih semua siswa untuk mampu memimpin dan dipimpin juga untuk memahami siswa tentang kepemimpinan. Siswa harus mampu untuk memimpin teman-teman dikelasnya dan bertanggung jawab akan tugas dan kewajiban sebagai pengurus kelas. Namun di lain waktu nanti siswa juga harus mampu menjadi seorang yang dipimpin oleh orang lain. Ini membantu siswa untuk menghargai dan menghormati siapapun pemimpin yang memimpinya.

Selama ini untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa di SMA Negeri 1 Pakem, guru BK menerapkan metode bimbingan klasikal yaitu dengan materi kepemimpinan di dalam kelas dengan metode ceramah. Namun, kegiatan ini kurang maksimal karena guru BK di sekolah hanya satu orang sehingga bimbingan klasikal rutin menjadi sulit dilakukan. Maka dari itu sekolah membuat peraturan dimana siswa SMA Negeri 1 Pakem mewajibkan setiap kelas melakukan pergantian kepengurusan kelas setiap sebulan sekali.

Ada beberapa tanggapan dari siswa sekolah mengenai kegiatan ini baik tentang kelebihan maupun kekurangan dari program sekolah ini. YK (siswa kelas XI) beranggapan bahwa adanya pengurus kelas yang bergantian setiap bulannya itu bagus karena banyak siswa yang akhirnya mengerti bagaimana menjadi seorang pemimpin dan orang yang dipimpin. Namun masih ada ketua kelas yang kurang bertanggung jawab dalam tugasnya. Ketua kelas

masih memiliki kekurangan dalam keterampilan perencanaan dan pengorganisasian, keinginan yang kuat untuk menyelesaikan pekerjaan, dan kemampuan untuk menggerakkan kelompok. (Wawancara, tanggal 25 Maret 2015).

Senada dengan YK, siswa yang bernama BR (siswa kelas XII) mengatakan bahwa adanya pergantian pengurus kelas dapat membantu mengembangkan keterampilan kepemimpinan siswa khususnya siswa yang *introvert* supaya lebih siap jika suatu saat menjadi seorang pemimpin di luar kelas maupun sekolah (wawancara, 25 Maret 2015). Tanggapan dari salah satu ketua kelas saat ini yang bernama Y bahwa pergantian kepengurusan setiap bulannya positif dikarenakan seluruh anggota kelas dapat merasakan bagaimana rasanya diberi tanggung jawab dalam mengelola kelas dan belajar berorganisasi. Y juga mengatakan bahwa program ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian baik dibidang pribadi, sosial, maupun kemampuan berorganisasi. Adapun negatifnya adalah kurang efektif dikarenakan siswa yang sudah mendapat jabatan dan memiliki kerja bagus tidak dapat menjabat lagi dan dianggap kurang efisien karena kebanyakan pengurus saat ini kurang berani berbicara dan saat bekerja tidak bisa bekerja cepat. (Wawancara, 31 Maret 2015).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa. Upaya untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan ada beberapa cara. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini adalah dengan metode *buzz group*. Menurut roestiyah (2001:9) *Buzz group* yaitu

suatu kelompok besar dibagi menjadi dua sampai delapan kelompok yang lebih kecil jika diperlukan kelompok kecil ini diminta melaporkan apa hasil diskusi itu pada kelompok besar. Adapun langkah-langkah dalam metode *buzz group* adalah: a) Pendidik, bersama peserta didik, memilih dan menentukan masalah dan bagian-bagian masalah yang akan dibahas dan perlu dipecahkan dalam kegiatan belajar; b) Pendidik membagikan bagian-bagian masalah pada masing-masing kelompok kecil; c) Kelompok-kelompok kecil berdiskusi untuk membahas bagian masalah yang telah ditentukan; d) Apabila waktu ditentukan telah selesai, pendidik mengundang kelompok-kelompok kecil untuk berkumpul kembali dalam kelompok besar, kemudian ia mempersilahkan para pelapor dari masing-masing kelompok kecil secara bergiliran; e) Seorang peserta didik mencatat pokok-pokok laporan yang telah disampaikan; f) Pendidik dapat menugaskan beberapa orang peserta didik untuk merangkum hasil pembahasan akhir laporan itu; g) Pendidik bersama peserta didik dapat mengajukan kemungkinan kegiatan lanjutan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil diskusi dan melakukan evaluasi (sudjana, 2005: 123)

Pada penelitian ini, pelaksanaan *buzz group* diawali dengan pemilihan ketua kelompok oleh peneliti. Selanjutnya ketua kelompok membagi kelas tersebut menjadi beberapa kelompok kecil yang nantinya akan menjadi kelompok tetap dalam proses *buzz group*. Setelahnya masing-masing kelompok memiliki topik pembahasan, Peneliti akan memilih tema yang sama yaitu tentang kepemimpinan,

termasuk didalamnya penerapan kepemimpinan disekolah, masalah tentang kepemimpinan, dan beberapa hal lainnya. Beberapa sifat yang juga diidentifikasi berhubungan dengan kepemimpinan yaitu kecerdasan, kemampuan untuk bergaul dengan orang lain, keterampilan teknik dalam bidangnya, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain, kestabilan emosi dan kontrol pribadi, keterampilan perencanaan dan pengorganisasian, keinginan yang kuat untuk menyelesaikan pekerjaan, kemampuan untuk menggerakkan kelompok, kemampuan untuk berbuat efektif, efisien, dan tegas. Proses pembahasan berlangsung selama 5-15 menit. Setelah selesai membahas lalu kelompok-kelompok kecil tersebut kembali bergabung dan masing-masing perwakilan kelompok memaparkan hasil diskusi dari kelompok kecil. Selama proses pemaparan hasil diskusi ketua meminta salah satu siswa untuk mencatat hasil diskusi yang kemudian akan dipakai sebagai bahan evaluasi kegiatan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa, karena tema yang akan diambil meliputi kepemimpinan, penerapan kepemimpinan di sekolah, serta masalah yang terjadi selama ini. Dengan demikian siswa diharapkan dapat menemukan solusi untuk permasalahan yang ada dan dapat berbagi pengetahuan mengenai kepemimpinan yang akan bermanfaat ketika mereka kembali menjadi pemimpin di kelas maupun organisasi yang diikuti.

Efektifitas *Buzz Group* ditinjau dari penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Sutartini “Upaya meningkatkan Partisipasi Siswa

dan Prestasi Belajar Biologi dengan Menggunakan Metode Diskusi Tipe *Buzz Group* pada Materi Pokok Sistem Reproduksi Kelas XI MAN II Yogyakarta 2009/2010” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi tipe *Buzz Group* dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar biologi siswa sebanyak dua siklus. Selain itu Devi Rohmawati “Peningkatan Kecerdasan Emosi Melalui Diskusi Kelompok (*Buzz Group*) pada Siswa Kelas VIII SMP N 2 BERBAH” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi kelompok (*Buzz Group*) dapat meningkatkan kecerdasan emosi, hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya skor rata-rata kecerdasan emosi siswa pada tiap siklusnya, yaitu skor pre-test adalah 96, pro-test I adalah 114, dan pro-test II adalah 136.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini perlu dilakukan agar dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang dimiliki seseorang, khususnya untuk siswa SMA Negeri 1 Pakem mengingat adanya program sekolah tentang pergantian pengurus kelas setiap bulan dan mewajibkan setiap siswa untuk pernah menjadi pengurus inti di kelas.

Keterampilan kepemimpinan ini termasuk bagian dari bidang layanan Bimbingan dan Konseling yaitu pada bidang pribadi-sosial khususnya berkaitan dengan keterampilan siswa menjadi pemimpin bagi dirinya dan terpimpin dalam kelompok sosialnya. Pembahasan terkait keterampilan kepemimpinan disini dalam penelitian ini berfokus pada kepemimpinan pada

diri remaja dalam menjalankan organisasi kelas khususnya siswa di SMA Negeri 1 Pakem. \

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas yang melibatkan kolaborasi antara peneliti dan guru kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Pakem.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pakem, pada bulan Agustus sampai September 2015.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 32 siswa XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Pakem yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan.

Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini sesuai dengan model penelitian tindakan kelas yang disusun oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan, perlakuan/tindakan dan pengamatan, serta refleksi (dalam Suwarsih Madya, 2007: 67).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Data

Pengumpulan data terkait perilaku prososial siswa ini dilakukan dengan menggunakan skala keterampilan kepemimpinan, observasi, serta dilengkapi dengan wawancara kepada guru dan siswa.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif sebagai data utama dan data kualitatif sebagai data pendukung. Data kuantitatif diperoleh dari skala keterampilan

kepemimpinan, sedangkan data kualitatif diperoleh dari observasi dan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahap perencanaan secara umum terdiri dari penyiapan RPL dan media yang akan digunakan. Tahap Pelaksanaan terdiri dari 3 siklus. Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan. Tahap wawancara dilakukan setelah tahap pelaksanaan selesai. Tahap selanjutnya adalah refleksi yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tindakan.

Dari hasil *pre-test* dan *post-test* setiap siswa mengalami peningkatan yang berbeda-beda, terdapat empat siswa yang masuk dalam kriteria tinggi dan dua puluh delapan siswa masuk dalam kriteria sedang. Hasil tabel di atas juga menunjukkan setelah tindakan dilakukan rata-rata hasil skor siswa mengalami peningkatan jumlah skor sebesar 26,5. Data di atas juga menunjukkan bahwa pada 12 siswa yang mempunyai nilai skor rendah pada *pre-test* atau sebelum dilakukan tindakan telah mengalami peningkatan skor yang berbeda-beda tingkatan setelah tindakan dilakukan. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa hasil *pre-test* dan *post-test* adalah tidak sama atau berbeda nyata yang berarti bahwa tindakan yang dilakukan berhasil secara signifikan.

Pembahasan

Masa remaja merupakan tahapan perkembangan yang penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini remaja mengalami banyak perkembangan bagi bidang fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Menurut Hurlock (1980: 206) masa remaja yang diartikan lebih luas yaitu mencakup seluruh perkembangan

remaja baik perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Santrock (2007: 20) juga menambahkan bahwa masa remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Hurlock (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 125) mengatakan bahwa masa remaja merupakan usia yang menimbulkan ketakutan atau kesulitan dimana sering timbul pandangan yang kurang baik atau bersifat negatif terhadap diri yang dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap dirinya. Pada masa ini sekolah lembaga yang paling penting dalam membantu remaja untuk mengoptimalkan perkembangan-perkembangan yang dialaminya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peran yang vital agar siswa mencapai perkembangan yang optimal. Menurut Kartini Kartono (2005: 267) kemajuan bangsa Indonesia di kemudian hari akan ditentukan oleh kaum muda yang mampu mengembangkan diri dalam bidang keilmuan dan kepemimpinan. Jiwa kepemimpinan hendaknya ditanamkan sejak dini dalam diri individu dan didukung oleh lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, maupun teman-teman. sekolah merupakan tempat individu menimba ilmu baik dalam hal pengetahuan maupun mengembangkan kepribadian, salah satunya mengembangkan jiwa kepemimpinan. Menurut Anthony C. Andenoro (2013: 5) kualitas seorang kepemimpinan penting untuk mengatur masa depan bangsa. Tanggung jawab untuk mengembangkan pemimpin yang kuat didasarkan pada nilai-nilai, perspektif, dan kompetisi dalam mengatasi masalah. Kepemimpinan disekolah ada dua yaitu

kepemimpinan positif dan kepemimpinan negatif. Kepemimpinan positif yang ada di sekolah seperti seorang ketua OSIS, ketua ekstrakurikuler, dan juga ketua kelas, sedangkan kepemimpinan negatif yang ada di sekolah seperti seorang ketua *gank*. Saat ini sudah banyak sekolah yang mengembangkan sifat kepemimpinan muridnya sejak dini dengan berbagai cara seperti SMA Negeri 1 Pakem.

Permasalahan keterampilan kepemimpinan siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Pakem salah satunya dapat ditingkatkan dengan cara diskusi kelompok kecil (*buzz-group*). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2001:104) kelebihan diskusi kelompok kecil adalah untuk memupuk kepemimpinan dan memungkinkan pembagian tugas kepemimpinan. Cara pelaksanaan *buzz-group* seperti guru memberi pengarahan pada siswa terkait dengan masalah yang akan didiskusikan. Masalah tersebut juga dapat ditentukan bersama antara guru dan siswa. Guru memimpin siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pemimpin diskusi (ketua, dan pemimpin), mengatur posisi duduk, ruangan, dan sarana prasarana. Guru meminta pemimpin kelompok untuk melanjutkan diskusi. Ketika tiap-tiap kelompok berdiskusi, guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain (jika lebih dari satu kelompok) menjaga ketertiban, memberi dorongan dan bantuan agar anggota kelompok dapat aktif berdiskusi. Setelah selesai diskusi, tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya dalam kelompok besar (kelompok kelas) dan siswa dari kelompok lain dapat memberikan tanggapan. Guru memberikan penjelasan terkait laporan tersebut. Siswa

mencatat hasil diskusi dan hasil laporan dikumpulkan pada guru. Tatiek Romlah (2006: 28) juga mengungkapkan pelaksanaan diskusi kelompok terdapat seorang pemimpin yang bertugas mengatur jalannya diskusi agar tujuan dari diskusi kelompok dapat tercapai. Keterampilan kepemimpinan yang efektif dinilai sebagai hal yang diperlukan untuk meraih sukses secara kompleks dan cepat (McKinley, 1993: 76-83)

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa diskusi kelompok kecil (*buzz-group*) dapat diberikan untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa. Pelaksanaan diskusi kelompok terdapat seorang pemimpin yang bertugas mengatur jalannya diskusi agar tujuan dari diskusi kelompok dapat tercapai (Tatiek Romlah, 2006: 28). Dengan kata lain siswa ada yang menjadi pemimpin diskusi kelompok kecil dan pemimpin diskusi dengan tujuan yang jelas dan terencana.

Kegiatan diskusi kelompok kecil (*buzz-group*) dalam pemilihan masalah, masalah itu berasal dari siswa sendiri. Dalam kegiatan sekolah diskusi kelompok kecil (*buzz-group*) masih jarang dilakukan dan atas dasar pertimbangan efektivitas kegiatan untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa. Menurut Slameto (2001: 104) salah satu kelebihan dari metode *buzz-group* yaitu memupuk kepemimpinan dan memungkinkan pembagian tugas kepemimpinan.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh metode *buzz-group* terhadap kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP N 2 BERBAH yang

dilaksanakan oleh Devi Rohmawati. Peneliti ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok (*buzz-group*) dapat meningkatkan kecerdasan emosi, hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya skor rata-rata kecerdasan emosi siswa pada tiap tindakannya. Padahal kecerdasan emosi terdapat dalam salah satu aspek keterampilan kepemimpinan. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode *buzz-group* untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan.

Berdasarkan permasalahan yang dialami siswa melalui penyebaran data skala keterampilan kepemimpinan, observasi dan wawancara, peneliti menggunakan *buzz-group* dengan tiga topik, yaitu memahami orang lain, kestabilan emosi, dan percaya diri sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. *Buzz-group* dengan topic memahami orang lain membantu siswa dalam bersosialisasi dan berhubungan lebih baik dengan teman-temannya. *Buzz-group* dengan topik kestabilan emosi membantu siswa untuk lebih dapat mengendalikan emosi. *Buzz-group* dengan topik percaya diri membantu siswa menumbuhkan rasa percaya pada kemampuan yang dia miliki.

Melalui *buzz-group* siswa difasilitasi mengenai meningkatkan keterampilan kepemimpinan. Pada kegiatan penelitian yang berlangsung, siswa terlihat belum menguasai emosi yang dialami, misalnya pada siswa NR terlihat masih mempunyai keterampilan kepemimpinan yang rendah, dapat dilihat bahwa siswa NR belum bisa menguasai perasaan dan situasi ketika pendapat yang dia sampaikan tidak diterima oleh orang lain. Setelah kejadian itu NR mengalami kehilangan semangat dalam berdiskusi dan memilih diam. Setelah ketua kelompok

meminta pendapat NR untuk pertanyaan lainnya siswa NR awalnya menolak dan anggota lain juga meminta NR untuk mengutarakan pendapatnya dan akhirnya NR mau mengutarakan pendapatnya sehingga NR dapat menguasai perasaan dalam pikirannya dan mulai mengikuti kegiatan kembali. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2015: 124) mengenai kelebihan *buzz-group* salah satunya menumbuhkan suasana yang akrab, penuh perhatian terhadap pendapat orang lain dan mungkin akan menyenangkan. Selain itu J. J. Hasibuan (2000: 70) berpendapat bahwa kelebihan *buzz-group* anggota kelompok sering dimotivasi oleh kehadiran anggota kelompok lain.

Setelah tindakan diberikan pada siklus pertama salah satu siswa MBS menyampaikan bahwa melalui *buzz-group* dapat memupuk keterampilan kepemimpinan dan memahami cara menyelesaikan masalah serta membantu dalam hal pengendalian emosi. Hal ini senada dengan Slameto (2001: 104) kelebihan *buzz-group* untuk memupuk kepemimpinan dan memungkinkan pembagian tugas kepemimpinan. Selain itu Roestiyah (2012: 6) mengungkapkan tujuan *buzz-group* membantu siswa belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan masalah.

Tindakan yang diberikan kepada siswa yaitu keterampilan kepemimpinan dengan metode *buzz-group* ternyata mampu memberikan peningkatan skor pada skala keterampilan kepemimpinan dan meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Pakem sehingga siswa mempunyai keterampilan kepemimpinan yang positif. Hal ini

didukung dengan munculnya aspek-aspek keterampilan kepemimpinan dari hasil observasi yang menunjukkan perubahan positif dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa aspek kognitif dan afektif mengalami perubahan yang positif. Adapun temuan lain dari penelitian ini adalah setelah siswa memahami keterampilan kepemimpinan melalui *buzz-group*, siswa mampu mengembangkan keterampilan kepemimpinan ketika didalam organisasi sekolah maupun dilingkungan luar sekolah.

Dengan demikian tujuan penelitian ini dapat tercapai yaitu keterampilan kepemimpinan siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Pakem dapat ditingkatkan melalui metode *buzz-group*. Adapun hasil peningkatannya sebagai berikut:

1. Hasil *pre-test* sebelum siswa diberi tindakan adalah 12 siswa berkriteria rendah dan 20 siswa lainnya berkriteria sedang.
2. Hasil setelah diberikan tindakan menunjukkan bahwa siswa yang berkriteria tinggi berjumlah 4 orang. Seluruh siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Pakem terlibat dan mempratekkan metode *buzz-group* dari topik satu hingga tiga.
3. Hasil *pre-test* menunjukkan skor skala keterampilan kepemimpinan terendah siswa sebesar 80 dengan kriteria rendah, setelah dilakukan tindakan skor siswa meningkat menjadi 121 dengan kriteria sedang.
4. Hasil observasi menunjukkan bahwa peningkatan pada aspek kognitif memiliki presentase 27%, pada aspek afektif memiliki presentase 27%, dan pada aspek psikomotor memiliki presentase 33%.

5. Hasil wawancara menunjukkan peningkatan secara positif dalam aspek kognitif dan afektif.
6. Berdasarkan hasil uji beda (uji t) terlihat bahwa t hitung adalah -16.615 (tanda min menunjukkan peletakkan *pre-test* dan *post test* dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ maka hipotesis rata-rata *pre-test* dan *post-test* sama atau tidak berbeda secara nyata ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil *pre-test* dan *post-test* adalah tidak sama atau berbeda nyata yang berarti bahwa tindakan yang dilakukan berhasil secara signifikan.

Dari uraian pembahasan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode *buzz-group* dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Pakem. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan keterampilan kepemimpinan siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Pakem melalui metode *buzz-group*. Hal ini sesuai dengan pendapat Jacobsen Eggen, Kauchak, dan Dulaney (dalam Tatiek Romlah, 2006: 89) tujuan metode *buzz-group*, yaitu: (a) mengembangkan keterampilan kepemimpinan, (b) merangkum pendapat kelompok; (c) guna mencapai suatu persetujuan kelompok; (d) belajar menjadi pendengar aktif; (e) mengatasi perbedaan-perbedaan dengan tepat; (f) mengembangkan keterampilan untuk memparafrase; (g) belajar mandiri; dan (h) mengembangkan kemampuan menganalisis, mensintesis, dan menilai.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Observasi hanya dilakukan pada saat pelaksanaan proses tindakan dikarenakan peneliti tidak bisa mengikuti kegiatan siswa di luar kelas.
2. Hasil penelitian yang dilakukan pada satu kelas belum dapat menggambarkan kondisi keterampilan kepemimpinan siswa secara menyeluruh khususnya untuk semua kelas XI SMA Negeri 1 Pakem.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok kecil (*buzz-group*) dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Pakem. Kegiatan *buzz-group* dalam penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus. Pembahasan disetiap siklus berbeda-beda yaitu siklus I tentang kestabilan emosi, siklus II tentang percaya diri, dan siklus III tentang mempercayai orang lain. Pelaksanaan metode *buzz-group* untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan dimulai dengan (1) Pemilihan pemimpin diskusi, (2) Pembentukan kelompok kecil, (3) Pemilihan ketua kelompok kecil dan sekretaris kelompok, (4) Pembahasan permasalahan disetiap kelompok kecil, (5) Pembahasan di kelompok besar. Hasil *pre-test* rata-rata keterampilan kepemimpinan siswa yaitu 100, dengan aspek kognitif 49%, aspek afektif 47%, dan aspek psikomotor 43%, dan keterampilan kepemimpinan 46%, kemudian dilakukan siklus I dengan metode *buzz-group* yang membahas mengenai kestabilan emosi menghasilkan peningkatan pada aspek

kognitif 16%, aspek afektif 13%, aspek psikomotor 19 %, dan keterampilan kepemimpinan 17%. Berdasarkan hasil siklus I kriteria keberhasilan belum tercapai sehingga perlu dilakukan siklus II yang membahas tentang percaya diri diperoleh hasil peningkatan dalam aspek kognitif 9%, aspek afektif 13%, aspek psikomotor 10%, dan keterampilan kepemimpinan 11%. Berdasarkan hasil siklus II kriteria keberhasilan belum tercapai sehingga dilakukan siklus III yang membahas tentang mempercayai orang lain menghasilkan peningkatan skala keterampilan kepemimpinan sebesar 126,5. Peningkatan dalam aspek kognitif 27%, aspek afektif 27%, aspek psikomotor 33% dan keterampilan kepemimpinan 29%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan kepemimpinan siswa selalu meningkat setiap siklus.

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi dan wawancara. Peneliti berhasil melaksanakan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu keterampilan kepemimpinan siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Pakem mengalami peningkatan melalui metode *buzz-group*.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang diungkapkan di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Terbukti bahwa metode diskusi kelompok kecil (*buzz-group*) dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinan, maka disarankan kepada siswa untuk selalu

mengikuti kegiatan dengan metode diskusi, karena berguna bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan siswa. Hal tersebut akan sangat bermanfaat bagi kehidupan siswa dimasa mendatang.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian bisa dijadikan alternative solusi bagi guru bimbingan konseling agar siswa lebih dekat lagi hubungannya dengan guru bimbingan dan konseling, yaitu dengan memberikan layanan bimbingan dengan metode diskusi kelompok kecil (*buzz-group*) kepada siswa..

3. Bagi Sekolah

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian dapat memberikan nilai tambah yang positif bagi sekolah dalam membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dengan metode *buzz-group*, serta diharapkan dapat meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Upaya peningkatan keterampilan kepemimpinan melalui diskusi kelompok kecil (*buzz-group*) dapat dilakukan lebih kreatif dan inovatif karena metode ini dapat dimodifikasi sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony C. Andenoro. (2013). The Inaugural national Leadership Education Research Agenda: A New Direction for the Field. *Jurnal of Leadership*

Education. University of Florida. Volume
12 halaman 5.

- Devi Rohmawati. (2014). *Peningkatan Kecerdasan Emosi Melalui Diskusi Kelompok (buzz-group) Pada Siswa Kelas VII SMP N 2 Berbah*. S1 thesis, Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Harbani Pasolong. (2013). *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: Alfabeta.
- J. J. Hasibuan dan Moedjiono. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kartini Kartono. (2005). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Kartini Kartono. (2011). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- McKinley, Billy G., Robert J. Birkenholz, and Bob R. Stewart. (1993). *Characteristics and experiences related to the leadership skills of agriculture students in college*. Journal of Agricultural Education 34.4.
- Rita Eka Izzaty, Siti Partini Suardiman, Yulia Ayryza, Purwandari, Hiryanto, Rosita E, Kusmaryani. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Roestiyah N.K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Roestiyah N.K. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slameto. (2001). *Proses belajar mengajar dalam SKS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana S. (2005). *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Poduction.
- Tatiek Romlah. (2006). *Bimbingan kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Veithzal Rivai. (2003). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.